

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai *silent killer* (pembunuh diam-diam). Hipertensi merupakan penyakit berbahaya yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis di Indonesia. Hal ini disebabkan seseorang dapat mengidap hipertensi selama bertahun-tahun tanpa menyadarinya sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat yang bahkan dapat membawa kematian. Hipertensi jika tidak ditangani dengan cara yang baik, hipertensi akan mengakibatkan terjadi berbagai macam komplikasi. Hipertensi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat (*Public Health Problem*) dan akan menjadi masalah yang lebih besar jika tidak ditanggulangi sejak dini (Junaidi, 2010). Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 7 januari 2022 menemukan masih banyak penderita hipertensi pada lansia di desa jelbudan kecamatan dasuk yang mengalami peningkatan tekanan darah tinggi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu merokok, minum-minuman beralkohol, berat badan yang berlebih serta stres.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi ialah merupakan penyakit yang paling banyak muncul pada lansia. Hipertensi merupakan masalah utama pada pembuluh darah sehingga menimbulkan tekanan darah di arteri meningkat (Eviyanti, 2020). Semakin bertambahnya usia lansia maka akan terjadi proses perubahan penurunan sel dan sistem tubuh. Perubahan yang

terjadi pada sistem kardiovaskuler memicu lansia rentan terkena penyakit degeneratif, salah satunya hipertensi. Meningkatnya tekanan darah atau hipertensi pada lansia ialah salah satu gejala dalam fisiologis stress. Stress dapat muncul akibat dari suatu gangguan ataupun penyakit, selain itu stress juga dapat meningkatkan terjadinya suatu penyakit (Fathoni et al, 2020).

Hipertensi adalah keadaan peningkatnya pembuluh darah sistolik lebih dari 140 mmHg serta meningkatnya diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi dapat dijelaskan dalam dua jenis hipertensi primer yang menghasilkan hipertensi dan sekunder yang tidak diketahui yang dapat disebabkan oleh penyakit ginjal. Penyakit endokrin dan penyakit jantung peningkatan pembuluh darah yang bisa mengakibatkan timbulnya komplikasi karena hipertensi perlu dilakukan inspeksi dan menggunakan inspeksi tekanan darah secara teratur. (Kartika, 2012).

Menurut Catatan Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) data tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,13 juta orang di dunia yang mengalami hipertensi paling banyak di temukan pada Negara-negara dengan penghasilan rendah. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan penghasilan yang rendah serta sedikitnya pengetahuan terhadap program pendidikan kesehatan sehingga menyebabkan penduduk di Negara yang berpendapatan rendah memiliki pengetahuan rendah terhadap hipertensi (Nonaris, 2021). Jumlah penderita hipertensi pada lansia, yaitu pada usia 45-54. Jumlah kematian pada penderita hipertensi terjadi pada semua umur yaitu mencapai 6,7% (Kemenkes, 2015). Prevalensi hipertensi di Indonesia diperkirakan yaitu sebesar 15 juta, namun hanya 4% yang dapat teratasi (Wati, 2019).

Hipertensi pada lansia terdapat 4,400 per 10.000 penduduk di Indonesia pada tahun 2018, hipertensi pada lansia menduduki peringkat pertama yaitu dari 10 besar penyakit yang tidak menular dengan prevalensi 115 juta jiwa penduduk 31,7% (Depkes RI, 2018). Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2018) ditemukan lebih dari 63 juta penduduk Indonesia yang mengidap penyakit hipertensi. Prevalensi meningkatnya pembuluh darah sebesar 34,11% prevalensi meningkatnya hipertensi atau pembuluh darah pada perempuan sebesar 36,85% sedangkan pada laki-laki 31,34% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Presentase hipertensi di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 20,43% dari jumlah keseluruhan penduduk di Jawa Timur. Prevalensi hasil penilaian pada penduduk usia lebih dari 18 tahun mengalami peningkatan dari 26,2% meningkat menjadi 36,32% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil riset Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep penderita hipertensi pada tahun 2021 mencapai 357,3 kasus. Yang terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 28,99 dan pada laki-laki sebanyak 23,37 kasus. Menurut laporan tahunan dipuskesmas Dasuk Kecamatan Dasuk, pada tahun 2021 sebanyak 1,898 kasus. Berdasarkan laporan tahunan dipuskesmas Dasuk di Desa Dasuk Jelbudan di temukan hipertensi sebanyak 131 kasus.

Penyakit hipertensi pada lansia juga diperkirakan karena tingkat stress yang sedang dialami seseorang (Windarti, 2018). Pada saat stress tubuh mengalami ketidak seimbangan hormon dan semua hormon yang di kendalikan oleh otak mengalami gangguan keseimbangan, salah satunya ialah meningkatkan kadar hormon adrenalin dan respon adrenokortikal. Stress ialah akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung akan

meningkatkan aktivitas syaraf simpatik. Adapun stress juga dapat berhubungan dengan pekerjaan, kelas sosial, ekonomi, dan karakteristik personal (Setyawan, 2017).

Beberapa faktor risiko yang memicu terjadinya hipertensi yaitu dibagi menjadi dua kelompok hipertensi yang tidak dapat dirubah dan dirubah. Hipertensi yang dapat di rubah adalah merokok, obesitas, gaya hidup dan stres. Faktor risiko yang menyebabkan stress antara lain masalah pekerjaan, faktor ekonomi, masalah keluarga dan kurang tidur. Komplikasih tekanan darah tinggi dapat mengakibatkan penyakit jantung koroner, serangan jantung, stroke dan gagal ginjal. Komplikasi hipertensi yang dapat menyebabkan kematian semakin tinggi. Dampak tekanan darah tinggi pada lansia dapat menyebabkan serangan jantung, stroke dan gagal ginjal (Depkes, 2007). Menurut Nasir et al (2011) stress yaitu suatu kondisi yang tidak menyenangkan dimana individu melihat adanya ketentuan dalam satu situasi sebagai beban atau diluar batas kemampuan mereka untuk memenuhi ketentuan tersebut. Stress juga dapat memanifestasikan berbagai respon, termasuk respon fisiologis, kongnitif, emosional, dan prilaku. Tekanan darah tinggi yang memicu stress yaitu dapat menyebabkan gangguan psikis pada lansia dan tidak mengalami stress berkelanjutan. Salah satu penyebab lansia yang mengalami stress karena kesehatan mental yang buruk dan status sosial ekonomi yang buruk (Windarti, R, 2018).

Salah satu upaya dalam menurunkan tekanan darah yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologis, terapi farmakologi yaitu dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat anti hipertensi, sedangkan terapi non

farmakologis yaitu dilakukan dengan beberapa upaya diantaranya, obesitas dengan mengurangi berat badan berlebihan, memberikan kalium dalam bentuk makanan, konsumsi buah dan sayur, mengurangi asupan garam, lemak jenuh, berhenti merokok, mengurangi konsumsi alkohol, membuat keadaan rileks serta melakukan aktivitas fisik dengan berolahraga secara teratur (Eviyanti, 2020).

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut **“Adakah Hubungan Tingkat Stres Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi”**

3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Tingkat Stress Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Desa Jelbudan Kecamatan Dasuk.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stress pada lansia hipertensi di Desa Jelbudan Kec. Dasuk.
2. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia hipertensi Di Desa Jelbudan Kec. Dasuk.
3. Menganalisis hubungan tingkat stress dengan tekanan darah pada lansia hipertensi Di Desa Jelbudan Kec. Dasuk.

4.1 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Memberikan informasi akademis bagaimana pengaruh tingkat stres pada pasien penderita hipertensi
2. Sebagai bahan kajian ilmiah bagaimana mengurangi tingkat stress pada pasien penderita hipertensi

1.4.2 praktis

1. lansia yang mengalami penyakit hipertensi merasa lebih tenang dan menerima diri atas penyakitnya.
2. perawat dapat meningkatkan perannya dalam menerapkan asuhan pada pasien yang mengalami penyakit hipertensi.

